

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama memiliki peran yang penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Peran ini terlihat tidak hanya dalam kegiatan ibadah, tetapi juga dalam berbagai aspek sosial, politik, dan budaya. Sebagai negara kepulauan, Indonesia dihuni oleh berbagai etnis dan kelompok agama yang telah hidup berdampingan selama berabad-abad. Indonesia sebagai negara multikultural menjadikan agama turut berperan dalam memperkuat solidaritas komunitas dan menjadi dasar moral yang mengarahkan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan norma-norma sosial yang berlandaskan pada ajaran agama. Durkheim dalam (Rudyansjah Tony, 2012) mengemukakan agama merupakan kumpulan keyakinan dan praktik yang terkait dengan sesuatu yang sakral. Manusia menganggap agama sebagai sebuah kekuatan penentu di dalam kehidupannya. Manusia memandang agama sebagai ikatan untuk menyatukan pikirannya dengan pikiran gaib yang menguasai dunia dan diri yang disadarinya, dan dengan hal-hal yang membuatnya merasa tenang jika terikat dengannya.

Multikultural merupakan sebuah keragaman yang terdiri dari berbagai macam perbedaan yang dapat dilihat dari berbagai latar belakang etnik, agama, ras, budaya, bahasa, dan menghormati hak-hak kelompok minoritas (Iqbal, 2023). Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat multikultural seperti Indonesia. Agama membantu menyatukan perbedaan dalam masyarakat multikultural, di mana adanya keragaman suku, etnis, dan budaya. Di Indonesia, agama berfungsi sebagai alat penting untuk mendorong toleransi dan pluralisme. Kegiatan bersama antar komunitas keagamaan dan dialog antar agama bertujuan untuk meningkatkan rasa saling pengertian dan menghormati perbedaan. Adanya hal itu sangat penting untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia, yang telah hidup berdampingan selama bertahun-tahun meskipun terdapat perbedaan yang cukup signifikan.

Salah satu fenomena yang terjadi dalam lingkungan multikultural adalah perpindahan agama, di mana individu atau kelompok beralih dari satu agama ke agama lain. Di dalam masyarakat yang memiliki berbagai macam agama dan budaya, perpindahan agama biasanya dipengaruhi oleh adanya interaksi antar kelompok, pengaruh dari keluarga, globalisasi, dan konversi pernikahan. Fahriana & Lufaei (2018) mengutarakan bahwa perpindahan agama merupakan fenomena sosial yang kompleks dan penuh dinamika. Sebagai masyarakat yang multikultural perpindahan agama sudah menjadi hal yang wajar, mengingat awal mula penyebaran agama Hindu dan Buddha di Indonesia, mencerminkan kenyataan bahwa masyarakat mulai mengenal agama tersebut dan berpindah dari kepercayaan mereka sebelumnya. Begitu pula dengan masuknya Islam yang dimana mereka juga meninggalkan agama sebelumnya.

Adanya perpindahan agama tidak hanya mengubah keyakinan spiritual seseorang tetapi juga berdampak pada identitas budaya, hubungan sosial, dan praktik kehidupan sehari-hari. Sebagian besar orang yang memutuskan untuk pindah agama

ialah karena pernikahan, pernikahan di Indonesia yang dimana jika salah satu pasangannya berbeda agama maka tidak diperbolehkan untuk melangsungkan pernikahan. Peraturan tersebut sudah tercantum pada Undang-undang nomor 1 tahun 1974 pasal 2 ayat 1 tentang perkawinan yang dalam pasal itu tertulis perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu (Undang-undang 1974). SiJabat & Taher (2018) dalam penelitiannya yang menyebabkan seseorang memutuskan pindah agama karena pernikahan, ialah karena adanya rasa kedekatan secara emosional, rasa saling mencintai, saling menghargai dan sayang terhadap pasangan. Dengan adanya alasan tersebut seseorang rela untuk melepaskan agama lama yang telah dianutnya dan mengganti dengan agama yang baru, maka dari itulah yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk pindah agama karena pernikahan.

komunitas yang menarik untuk dikaji dalam konteks perpindahan agama adalah Salah satu masyarakat Toraja memiliki tradisi dan kepercayaan yang kuat serta unik, menurut Wahyunis (2022) bahwa kepercayaan nenek moyang masyarakat Toraja berasal dari nirwana, sedangkan menurut catatan yang dilakukan antropolog, mereka berasal dari teluk tonkin yang berada China, yang dimana mereka berakulturasi dengan masyarakat setempat yang berada di Sulawesi Selatan, sehingga dari hasil akulturasi tersebut pada akhirnya mereka membangun pemukiman.

Masyarakat Toraja kebanyakan menganut agama Kristen dan sebagian beragama Islam, sebelum masuknya dua agama besar tersebut masyarakat toraja menganut kepercayaan *aluk todolo*. Yang dimana *aluk todolo* merupakan kepercayaan asli masyarakat Toraja (Lumbaa et al., 2023). Masyarakat Toraja memiliki sistem kepercayaan dan ritual yang sangat erat kaitannya dengan identitas budaya mereka. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, perubahan demografi dan interaksi dengan agama-agama besar seperti Islam dan Kristen telah menciptakan dinamika baru dalam kehidupan masyarakat Toraja.

Masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan dikenal dengan kekayaan budaya dan tradisi yang kuat, termasuk dalam aspek pernikahan. Tidak hanya upacara kematian saja, pernikahan dalam masyarakat Toraja bukan hanya sekedar ikatan antar dua individu, tetapi juga merupakan simbol integrasi sosial dan budaya yang melibatkan keluarga besar dan masyarakat luas. Oleh karena itu, pernikahan di Toraja sering kali dilaksanakan dengan upacara adat yang sarat nilai-nilai budaya dan keagamaan. Koentjaraningrat (1985) kebudayaan merupakan sebuah sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Akan tetapi dalam perkembangannya, masyarakat toraja juga menghadapi berbagai perubahan, termasuk dalam hal pernikahan. Pernikahan menjadi salah satu faktor perubahan yang signifikan terjadinya konversi agama di kalangan masyarakat Toraja, khususnya menjadi muslim atau yang dikenal sebagai mualaf. Ketika seorang individu dari masyarakat Toraja memutuskan untuk memeluk agama islam hal ini dapat membawa konsekuensi dalam kehidupan pernikahan mereka. Alpian et al., (2022) pernikahan merupakan salah satu faktor yang membuat seseorang memutuskan untuk berpindah agama. Atas dasar rasa cinta seseorang rela meninggalkan agamanya, karena jika seseorang ingin melakukan pernikahan tidak

diperbolehkan untuk berbeda agama, maka dari itu salah satu pasangan harus rela dan mengalah untuk mengikuti agama salah satu pasangannya, hal tersebutlah yang membuat terjadinya konversi agama karena pernikahan.

Perpindahan agama dalam konteks pernikahan di masyarakat Toraja dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan keluarga, praktik keagamaan, upacara adat, dan integrasi sosial. Individu yang berpindah agama sering kali harus menyesuaikan diri dengan norma-norma dan praktik budaya baru, yang dapat menimbulkan konflik atau tantangan tertentu. Dalam penelitiannya Agung (2018) pernikahan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perpindahan agama, yang membuat perpindahan agama akibat pernikahan karena mereka harus menyesuaikan agama dari salah satu pasangan untuk mempermudah dalam pernikahannya. Karena didalam melakukan pernikahan pasangan harus memiliki agama yang sama dengan pasangannya.

Ketika seorang individu dari masyarakat Toraja memutuskan untuk menjadi mualaf, ia tidak hanya mengalami perubahan dalam hal keyakinan keagamaan, tetapi juga dihadapkan pada tantangan dalam beradaptasi dengan budaya baru yang mungkin berbeda dengan tradisi asalnya. Proses adaptasi ini menjadi lebih kompleks ketika mualaf tersebut memasuki pernikahan, dimana terdapat ekspektasi untuk tetap menjaga tradisi budaya yang ada. Selain harus beradaptasi dengan ajaran agama baru, mereka juga harus mempertimbangkan bagaimana menjaga harmoni dalam keluarga besar yang mungkin memiliki pandangan berbeda tentang agama dan budaya. Noorkamilah (2022) Tidak mudah untuk menjadi mualaf, mereka mendapati berbagai macam tantangan dan permasalahan dalam lingkungan sosialnya terutama dalam lingkungan keluarganya, tidak mudah mualaf bisa diterima terutama didalam keluarga, mereka seringkali menghadapi berbagai macam ancaman, kekerasan fisik, dan tekanan psikologis dari anggota keluarga yang tidak setuju atas keputusannya. Tidak hanya dalam keluarga, mualaf juga menghadapi masalah penolakan dan diskriminatif di lingkungan sosialnya.

Perpindahan keyakinan karena ikatan pernikahan tidak hanya terbatas pada urusan administratif, tetapi juga mempengaruhi jati diri seseorang, hubungan sosial, serta pelaksanaan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Di kalangan masyarakat Toraja yang sebagian besar beragama Kristen dan sangat menghargai tradisi dan adat istiadat, perpindahan agama karena pernikahan bukanlah sesuatu yang mudah. Situasi ini sering kali memaksa individu untuk menyesuaikan kembali nilai-nilai budaya dan agama yang telah dipegang sebelumnya dengan lingkungan dan pasangan nya yang baru.

Salah satu daerah yang mencerminkan adanya perubahan ini adalah Lembang Tokesan Kecamatan Sangalla Selatan, suatu tempat di Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya Toraja tetapi juga mengalami perkembangan sosial termasuk dalam hal keragaman agama dan pernikahan antar agama. Lembang Tokesan dipilih sebagai lokasi penelitian karena dianggap mewakili karakter masyarakat Toraja yang sedang menjalani perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya melalui praktik pernikahan. Oleh karena itu, meskipun penelitian ini dilakukan secara spesifik di Lembang Tokesan, diharapkan hasilnya dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang proses

penyesuaian budaya dalam pernikahan masyarakat Toraja, terutama bagi individu yang beralih agama sebagai akibat dari pernikahan.

Asumsi awal pada penelitian ini, mualaf dalam masyarakat Toraja yang memutuskan untuk pindah dari agama lama ke agama baru terjadi karena pernikahan. Pernikahan merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan seseorang memutuskan untuk pindah agama. Dalam masyarakat toraja jika seseorang memutuskan untuk menjadi mualaf maka harus menghadapi adaptasi budaya yang signifikan, beberapa mualaf mungkin harus bisa beradaptasi dengan tradisi keluarga pasangan yang mungkin lebih konservatif atau berbeda dari latar belakangnya. Mereka juga menghadapi tantangan dalam menjaga hubungan dengan keluarganya yang non-muslim terutama dalam hal terkait perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Mualaf juga perlu menyesuaikan diri dengan kehidupan yang ada di agama barunya seperti, tidak memakan-makanan yang dilarang oleh agama, bagaimana mereka bisa terlibat dalam upacara adat tanpa melanggar ajaran islam, menyesuaikan diri dengan praktik-praktik keagamaan mereka yang baru, dan bagaimana cara mualaf menghadapi berbagai macam kendala yang dialami saat masuk islam.

Akan tetapi tidak semua keluarga juga bertentangan dengan pilihannya, terdapat juga keluarga yang menerima keputusannya menjadi mualaf. Jika ada salah satu keluarganya yang menjadi mualaf keluarga tidak terlalu peduli atas keputusannya, mereka bisa dengan mudah menerima karena keluarga tidak terlalu mengekang atas pilihannya menjadi mualaf. Mereka dibebaskan memilih agama sesuai yang dia inginkan, karena individu yang memutuskan menjadi mualaf ini sudah bisa berpikir secara matang sehingga mereka bisa memilih untuk menjadi mualaf atas kehendak pilihannya dan tanpa adanya paksaan. Mualaf dalam lingkungan sosialnya juga mereka bisa diterima dengan baik dan tanpa adanya masalah.

Keluarga sebagai salah satu tempat terjadinya proses kebudayaan sebelum berhubungan dengan lingkungan sosial yang lebih luas, yang dimana keluarga berperan pertama kali untuk membentuk kepribadian dari seorang individu. Kepribadian dari seorang individu berbeda-beda tergantung bagaimana prosesnya, keluarga yang pertama kali mengajarkan bagaimana cara individu bersosialisasi dengan individu dan kelompok dalam lingkungan sosial. Kepribadian baik, buruk, dan lain sebagainya dari seorang individu tergantung bagaimana caranya keluarga menanamkan nilai-nilai dalam kepribadiannya.

Keluarga memiliki peran penting dalam menentukan sebuah keputusan yang diambil dari seorang individu anggota keluarga yang berada dalam lingkungan keluarganya, jika salah satu individu dalam sebuah keluarga mengambil sebuah keputusan maka seharusnya keluarga mengetahui tentang keputusan yang telah dia buat. Akan lebih baik jika mengambil sebuah keputusan itu dilakukan secara bersama-sama dan didiskusikan, karena anggota keluarga dilibatkan dalam mengambil keputusan untuk menghindari konflik yang terjadi. Walaupun tidak semua anggota keluarga setuju dengan keputusannya yang menjadi mualaf, karena setiap individu berbeda dalam pemikiran, perilaku, dan kepribadian. Setiap individu tidak bisa memaksakan setiap anggota keluarga harus sependapat dengan dirinya, maka dari itu setiap anggota keluarga juga harus menghormati keputusan yang berbeda

dengan anggota keluarga yang lain. Memang tidak mudah untuk bisa menerima perbedaan yang ada, tergantung bagaimana sikap individu itu sendiri.

Adaptasi budaya menjadi hal yang krusial bagi mualaf dalam menjalankan kehidupannya dalam masyarakat Toraja. Dalam proses adaptasi ini mualaf menghadapi berbagai macam tantangan, mulai dari penerimaan oleh keluarga besar, komunitas setempat, penyesuaian terhadap ritual-ritual adat, bagaimana caranya mualaf dalam menjaga identitas keislamannya, dan bagaimana mereka mempertahankan keimanan mereka sambil tetap menjaga keharmonisan sosial. Anawagis Fian et al., (2024) adaptasi budaya membuat individu atau kelompok bertahan dari perubahan budaya, adaptasi menjadikan individu untuk berupaya mempertahankan kehidupannya, dan menyesuaikan diri terhadap perubahan kebudayaan.

Penelitian yang berjudul mualaf karena pernikahan: studi kasus tentang adaptasi budaya dalam pernikahan masyarakat Toraja, berdasarkan judul tersebut terdapat penelitian terkait adaptasi mualaf yang sudah dilakukan sebelumnya. Pertama penelitian dari Paramita Celia et al., (2021) dari hasil penelitiannya mendapati bahwa pindah ke agama Islam mengalami beberapa kendala saat beradaptasi dengan agama barunya. Seperti, terjadinya beberapa konflik dengan anggota keluarga yang tidak setuju atas pilihannya, dan kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan agama barunya. Akan tetapi tidak semua mengalami kesulitan, beberapa mualaf juga dapat menyesuaikan diri dengan agama islam, mampu beradaptasi, dan menjalani kewajibannya sebagai seorang muslim.

Penelitian kedua Awaru Tenri Octamaya. A et al., (2023) Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk dukungan sosial yang diterima oleh individu yang berpindah agama dari non-Muslim menjadi Muslim, serta dampaknya terhadap proses adaptasi dan pengembangan identitas keislaman mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mualaf di Kecamatan Rappocini menerima berbagai bentuk dukungan sosial, Penelitian ini mengaitkan dukungan sosial dengan konsep solidaritas sosial, yang mencerminkan hubungan moral dan kepercayaan dalam masyarakat. Dukungan positif dan inklusif dari masyarakat sangat penting bagi mualaf baru dalam proses adaptasi dan pengembangan identitas keislaman mereka. Dengan adanya dukungan dari lingkungan sekitar dapat membawa perubahan positif dalam kehidupan mualaf, membantu mereka merasa diterima dan memperkuat keyakinan mereka.

Penelitian ketiga Hidayat Rakhmat & Sherina Putri Dessita (2020) bahwa perpindahan agama tidak hanya melibatkan penerimaan nilai-nilai Islam, tetapi juga penyesuaian terhadap perubahan sosial yang signifikan. Yayasan yang menaungi mualaf untuk belajar juga berperan penting dalam memberikan dukungan dan pembinaan kepada para mualaf, untuk membantu mereka dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan dan menemukan solidaritas di tengah tantangan sosial. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana seorang mualaf beradaptasi dengan keyakinan baru dan tantangan yang mereka hadapi dalam konteks sosial yang lebih luas. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa perpindahan agama tidak selalu berarti pengabaian identitas budaya yang ada,

mereka tetap mempertahankan identitas budaya mereka akan tetapi identitas budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran islam.

Penelitian keempat Hurdiansyah (2018) perpindahan agama di kalangan masyarakat Toraja mencakup faktor pribadi, sosial, dan praktis, seperti pernikahan dan mencari kedamaian. Penelitian ini menyoroti kompleksitas perpindahan agama, meskipun alasan praktis sering kali mendorong keputusan untuk pindah agama, bimbingan spiritual dan dukungan keluarga juga memainkan peran penting. Walaupun harus menghadapi tantangan sosio-ekonomi dan potensi marginalisasi, hubungan antara umat Kristen Toraja dan mualaf sebagian besar tetap utuh. Akan tetapi tidak mudah untuk menjadi mualaf tekanan untuk kembali ke agama semula merupakan tantangan tambahan yang dihadapi para mualaf. Namun pembentukan kelompok pendukung seperti Forum Kerukunan Mualaf Tana Toraja (FKMT) membantu menjaga identitas keagamaan mereka dan menumbuhkan interaksi positif antara komunitas Muslim dan Kristen di Bontang. Dalam penelitian tersebut memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika perpindahan agama di kalangan migran Toraja, menekankan keterkaitan antara keyakinan, identitas, dan hubungan sosial dalam lingkungan yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Penelitian kelima Triyanto (2016) Penelitian ini mengkaji fenomena adaptasi mualaf Tionghoa di Aceh Barat, khususnya di Meulaboh. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar mualaf Tionghoa mengalami kesulitan ekonomi setelah berpindah agama ke Islam, yang ditandai dengan pemutusan hubungan bisnis dan pengusiran dari keluarga. Bahwasanya etnis Tionghoa sering dianggap sebagai kelompok yang kaya dan sukses. Namun, bagi mereka yang memeluk Islam, keadaan ekonomi mereka cenderung memburuk akibat pemutusan hubungan sosial dan ekonomi dengan komunitas etnis Tionghoa lainnya. Mereka juga kehilangan dukungan dari keluarga dan relasi bisnis yang sebelumnya menopang kehidupan mereka. Selain itu, mereka juga menghadapi diskriminasi dari masyarakat Aceh yang menganggap bahwa mereka berpindah agama hanya setelah jatuh miskin. Namun, mereka yang bertahan dalam keyakinan Islam dan menjalani hidup sederhana sering kali akhirnya diterima oleh masyarakat Aceh. Setelah mereka memutuskan untuk menjadi mualaf, mereka bisa diterima oleh kalangan komunitas muslim setempat karena mereka bisa hidup sederhana sehingga mereka dapat berbaur dengan masyarakat setempat. Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh mualaf Tionghoa di Aceh. Namun, jurnal ini bisa lebih mendalam dalam mengeksplorasi solusi atau strategi yang digunakan oleh mualaf ini untuk bertahan dalam menghadapi tantangan tersebut.

Penelitian keenam Zakirmazn Fakhri Al et al. (2023) penelitian ini mengkaji masalah yang dihadapi oleh mualaf Tionghoa di Bangka setelah mereka melakukan konversi agama ke Islam. Penelitian ini penting mengingat harmonisasi antar etnis Tionghoa dan Melayu di Bangka yang sudah berlangsung lama. Penulis menjelaskan bahwa mualaf Tionghoa di Bangka mengalami berbagai tantangan pasca konversi, meskipun hubungan antara etnis Tionghoa dan Melayu di wilayah ini sangat baik. Banyak mualaf masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, seperti bacaan shalat dan pengetahuan dasar lainnya. Proses asimilasi dengan masyarakat muslim setempat masih menghadapi kendala, terutama karena

perasaan minder dan kurang percaya diri dari mualaf Tionghoa. Mereka sering merasa canggung dalam menjalankan ibadah bersama komunitas muslim. Akan tetapi dalam berinteraksi sosial hubungan antara kedua etnis yang berbeda tersebut dapat berjalan baik, etnis tionghoa dapat beradaptasi dengan baik sehingga tidak mengalami masalah tertentu.

Berkaitan dengan penelitian tersebut yang membahas mengenai adaptasi yang dilakukan mualaf pada saat memutuskan untuk pindah agama, seperti bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan agama barunya, menjaga hubungan dengan keluarganya, dan bagaimana caranya mereka bisa beradaptasi di lingkungannya. Hasil dari penelitian tersebut memiliki tujuan tersendiri yang memutuskan seseorang untuk menjadi mualaf, baik itu karena pengaruh dari lingkungan, atas keinginan pribadi, dan karena perjalanan spiritual mereka yang mengubah pandangan mereka di agama sebelumnya. Meskipun penelitian yang akan dilakukan ada beberapa penelitian terkait yang mengenai adaptasi mualaf, akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini individu yang memutuskan untuk menjadi mualaf karena pernikahan tidak hanya melibatkan perubahan keyakinan saja. Akan tetapi individu juga akan menghadapi berbagai macam rintangan dan masalah yang dihadapi, tidak melulu mualaf mendapati diskriminasi beberapa juga ada yang peduli dan mendukungnya sebagai mualaf. Selain itu penelitian ini juga menyoroti bagaimana terutama respons dari keluarga terhadap individu yang menjadi mualaf karena pernikahan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana individu yang berpindah agama dari Kristen ke Islam dalam konteks pernikahan di masyarakat Toraja menghadapi proses adaptasi budaya. Fokus utama penelitian adalah pada perubahan yang mereka alami, strategi adaptasi yang mereka gunakan, cara mereka menjaga hubungan pernikahannya, serta tantangan dan dukungan yang mereka hadapi selama proses tersebut. Penelitian ini akan menggali pengalaman pribadi masyarakat toraja yang mualaf serta bagaimana identitas keagamaan baru tidak menjadi halangan bagi mereka untuk menjalani hidup sehari-hari dalam lingkungannya.

1.2 Masalah Penelitian

1. Bagaimana proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh mualaf masyarakat Toraja dalam kehidupannya?
2. Bagaimana dampak adaptasi budaya yang dialami mualaf masyarakat Toraja dalam kehidupan pernikahannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat ditarik tujuan dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Menjelaskan secara mendalam bagaimana proses adaptasi budaya yang terjadi pada salah satu pasangan yang memutuskan untuk mualaf (orang yang baru masuk islam) dalam pernikahan masyarakat toraja.
2. Mendeskripsikan bagaimana dampak dari adaptasi budaya yang dialami mualaf terhadap kehidupan pernikahannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat memberikan masyarakat memahami mengenai bagaimana seseorang mualaf karena pernikahan di masyarakat toraja yang memiliki tradisi dan agama yang kuat menghadapi dan mengatasi tantangan dalam beradaptasi.

2. Manfaat Akademik

Manfaat akademik dari penelitian ini yaitu menambah bahan rujukan dan referensi, dan membuka penelitian lebih lanjut tentang adaptasi agama dalam konteks lain di Indonesia.

1.5 Tinjauan Konseptual

1. 5. 1 Mualaf

Mualaf merupakan sebutan seseorang yang memutuskan untuk masuk agama islam atau orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan untuk beralih ke agama islam. Hidayat Topan (2021) Menurut mazhab maliki orang kafir yang memiliki harapan untuk masuk islam disebut mualaf, sedangkan yang lain mengatakan mereka merupakan orang yang baru masuk islam. Saat seseorang memutuskan untuk menjadi mualaf mereka mendapati berbagai macam rintangan dan tantangan yang harus dihadapi. Mustika (2016) Mualaf mungkin menghadapi beberapa masalah saat memutuskan untuk berubah keyakinan seperti sulitnya mempelajari ajaran agama islam, mendapatkan penolakan dalam lingkungan sekitar dan keluarga. menjadi seorang mualaf tidak semudah yang dibayangkan jika mereka memutuskan untuk menjadi mualaf maka akan banyak penolakan-penolakan yang terjadi terutama dalam keluarganya. Mereka tidak hanya mendapatkan kekerasan secara psikis akan tetapi juga secara fisik, dan mendapatkan diskriminasi karena berbeda keyakinan.

Perubahan menjadi mualaf berarti mereka mulai mempelajari ajaran-ajaran agama islam seperti, solat, puasa, mengaji, dan lain-lain. Terdapat dua faktor yang menjadi tantangan berat seorang mualaf, faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam hal ini mualaf kesulitan untuk untuk membagi waktunya sehingga mereka terhambat untuk mempelajari islam dikarenakan pekerjaan dan kewajibannya. Sedangkan eksternal seperti, mendapatkan penolakan terutama dalam keluarga. Mendapatkan diskriminasi dan cemoohan terutama dalam lingkungan keluarga (Abdillah & Sjaf'e'i., 2019).

Menjadi mualaf karena pernikahan sering terjadi, beberapa mualaf yang memutuskan berpindah agama karena pernikahan bukan merupakan sesuatu yang baru. Alasan mendasar yang menjadikan mereka rela untuk meninggalkan agamanya adalah karena cinta akan pasangannya. SiJabat & Taher (2018) seseorang rela menjadi mualaf karena pengaruh dari orang terdekatnya seperti pasangannya, karena dengan hubungan yang dekat akan bisa menjadikan kita dapat dipengaruhi untuk masuk ke dalam agamanya dikarenakan kita dekat dengan kehidupannya.

1. 5. 2 Konsep Nilai-nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat (2009:153) nilai budaya merupakan konsep-konsep yang dipelajari oleh anggota masyarakat sejak masih kecil, yang membuatnya sulit

untuk diubah. Sistem nilai budaya merupakan tingkatan tertinggi dan paling abstrak dalam tradisi. Nilai-nilai budaya merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan unsur-unsur sebuah kebudayaan yang menjadi inti dari elemen lainnya, dimana nilai ini berperan dalam menentukan pola pikir, karakter, dan perilaku individu dalam sebuah kebudayaan. Nilai budaya mencakup konsep-konsep mengenai hal-hal yang dianggap penting dan bernilai oleh masyarakat, sehingga berfungsi sebagai pedoman orientasi dalam menjalani kehidupan bagi anggota masyarakat tersebut.

Individu yang hidup dalam suatu masyarakat menjalani beberapa proses seperti, perkembangan, pengenalan, dan adaptasi. Dalam proses tersebut individu secara bertahap menjalani pola perilaku yang berhubungan dengan semua individu yang berada di lingkungannya. Proses tersebut adalah internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi.

1. Internalisasi

Internalisasi merupakan sebuah proses yang berlangsung sejak individu dilahirkan sampai hampir meninggal. Pada saat hidup individu belajar menambahkan perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi dalam kepribadiannya yang dibutuhkan sepanjang hidupnya. Manusia merupakan makhluk yang memiliki nafsu, hasrat, dan emosi. Sejak pertama kali manusia dilahirkan, sewaktu bayi masih berada di kandungan bayi merasa nyaman. Setelah bayi dilahirkan ada perasaan puas dan tidak puas. Karena adanya perbedaan lingkungan akan memberikan pengalaman yang tidak puas, akan tetapi setelah dibungkus selimut dan diberi asi, maka perasaan puas pun hilang. Setelah mengalami berbagai macam kehidupan, berbagai pengalaman, dan perasaan seperti, senang, bahagia, sedih, benci, dan lain sebagainya. Dari situlah kepribadian dari individu diperoleh dari proses internalisasi (Koentjaraningrat, 2009:185)

2. Sosialisasi

Pengertian sosialisasi menurut Koentjaraningrat (2009:186) sosialisasi merupakan sebuah proses individu sejak masa anak-anak hingga dewasa belajar mengenai pola-pola Tindakan dalam interaksi segala macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari. Dari proses sosialisasi tersebutlah individu akan membentuk sebuah tingkah laku yang sesuai dengan kebudayaan dan lingkungan sosial yang bersangkutan.

Menurut Kodiran (2004) sosialisasi tidak sama dalam kehidupan masyarakat, adanya hubungan yang berlainan antara masyarakat dan individu akan mengakibatkan proses sosialisasi yang berlainan pula karena proses sosialisasi ditetapkan melalui lingkungan sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat.

3. Enkulturasi

Enkulturasi adalah individu mengalami proses penyesuaian diri dengan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaan. Pengertian enkulturasi menurut koentjaraningrat merupakan sebuah proses bagaimana seseorang individu mempelajari dan menyesuaikan diri dengan adat istiadat, norma, dan peraturan yang berlaku di dalam kebudayaannya. Proses enkulturasi berlangsung pada saat sejak kecil yang dimulai saat di dalam alam pikiran masyarakat, kemudian dari orang-orang

di lingkungan keluarganya, dan dari teman-teman bermainnya (Koentjaraningrat, 2009:189)

Proses enkulturasi akan terjadi sepanjang hidupnya meskipun proses enkulturasi sangat rumit dan berlangsung sepanjang individu itu hidup. Akan tetapi proses yang terjadi pada setiap individu berbeda-beda dalam hidup mereka, pada masa anak-anak proses enkulturasi tidak berjalan sempurna karena mereka belum matang secara pikiran. Namun, ketika beranjak dewasa individu akan lebih memahami dalam memilih untuk menerima atau menolak nilai dan norma yang dianjurkan oleh masyarakatnya (Hantoro et al., 2022).

1. 5. 3 Keluarga

Keluarga merupakan sekumpulan individu yang memiliki hubungan sedarah yang membangun rumah tangga, yang didalamnya terdapat suami, istri, dan anak. Menurut Ihromi dalam (Sahara et al., 2013) dengan adanya hubungan perkawinan dan darah, maka menghasilkan sebuah keluarga yang sebagaimana disebut dengan ayah, ibu, anak, dan kaum kerabat. Oleh karena itu, manusia tidak dapat bertahan tanpa adanya pranata keluarga.

Bachofen dalam (Koentjaraningrat, 2014) terdapat empat tingkat evolusi dimulai sejak zaman promiskuitas dimana manusia seperti binatang, yang pada saat itu laki-laki dan perempuan berhubungan dengan bebas dan keturunannya lahir tanpa ikatan. Bertahun-tahun kemudian manusia sadar dengan adanya hubungan ibu dengan anaknya sebagai keluarga inti dalam masyarakat, dikarenakan anak hanya mengenal ibunya, akan tetapi tidak mengenal ayahnya. Pada saat itu peranan kepala keluarga dipegang oleh ibu, perkawinan antara ibu dan anak laki-lakinya dihindari, dengan demikian timbul lah exogami. Kelompok keluarga ibu sangat luas karena keturunan selanjutnya ditentukan oleh garis keturunan ibu, maka keadaan masyarakat pada masa itu disebut matriarchate. Ini merupakan tingkat kedua dari proses tersebut. Tingkat selanjutnya terjadi saat pria tidak puasa dengan keadaan tersebut, lalu mengambil calon istrinya dari kelompok lain lalu membawanya ke kelompoknya sendiri. Dengan adanya hal tersebut timbullah patriarchate yang dimana ayah lah sebagai kepala keluarga. Ini merupakan tingkat ketiga dari proses tersebut. Tingkat terakhir sewaktu terjadi perkawinan di luar kelompok, yaitu exogami, perlahan-lahan berubah menjadi endogami. Endogami yaitu perkawinan dalam batas-batas kelompok yang menyebabkan anak-anak berhubungan langsung dengan anggota keluarga ayah dan ibu. Patriarchate pun hilang, dan berubah menjadi sistem kekerabatan yaitu parental.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh dan mendalam tentang fenomena sosial budaya dengan menggali makna, persepsi, dan pengalaman dari sebuah subjek penelitian (Moleong, 2009). Penelitian kualitatif ini dipilih, bertujuan untuk mengumpulkan informasi dengan melihat berbagai aspek-aspek penelitian, sehingga dapat menjelaskan suatu kondisi, fenomena dan peristiwa dengan spesifik. Maka dari itu, penulis menganggap bahwa jenis penelitian kualitatif ini lebih tepat digunakan untuk diterapkan dalam mendeskripsikan suatu fenomena yang ada pada penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam dan bersifat fleksibel, interaktif, dan reflektif.

Penelitian ini bersifat kualitatif, penelitian kualitatif ini bertujuan mengeksplorasi sebuah fenomena di dalam kehidupan nyata mengenai bagaimana proses adaptasi mualaf karena pernikahan di masyarakat Toraja, serta dampak dari perpindahan agama terhadap kehidupannya secara mendalam. Penelitian menggunakan kualitatif karena topik permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan pengalaman subjektif yang mualaf alami terhadap proses adaptasi terhadap ajaran-ajaran yang baru dalam agama Islam, dan bagaimana mualaf bisa menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di lingkungannya, terutama dalam hal mengikuti acara adat. Penelitian kualitatif ini, menggali bagaimana dinamika adaptasi budaya pada mualaf dan perubahan identitas keagamaan mualaf dalam kehidupan sehari-harinya.

Pendekatan ini menggunakan, pendekatan studi kasus, Merriam & Tisdell dalam (Rofiah, 2023) menjelaskan studi kasus merupakan deskripsi dan analisis yang mendalam dari *bounded system*. Pendekatan ini berfokus pada eksplorasi mendalam yang menyangkut sebuah kasus tertentu dalam kehidupan nyata. Pendekatan studi kasus pada penelitian ini dipilih karena pada penelitian ini mengamati secara spesifik adaptasi budaya mualaf karena pernikahan, penelitian tersebut berlatar belakang dalam budaya masyarakat Toraja yang memiliki ciri khas dalam, tradisi, dan adat-istiadatnya. Dengan menggunakan metode studi kasus, saya sebagai peneliti bisa menganalisis dalam berbagai aspek mengenai proses perpindahan agama, adaptasi budaya secara eksplisit dan mendalam. Dalam penelitian ini menggali bagaimana mualaf mempelajari praktik keagamaan baru, hubungan dengan keluarganya, dan bagaimana mualaf menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Metode studi kasus ini dapat memberikan kesempatan untuk mendalami pendapat dan pengalaman secara langsung individu yang terlibat dalam penelitian ini.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan tepatnya di Lembang Tokesan Kecamatan Sangalla Selatan. Lembang Tokesan dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah tersebut masih menjadi salah satu tempat masyarakat adat Toraja yang masih kental akan adat dan tradisi budaya asli. Dipilihnya lokasi Lembang Tokesan karena lokasi tersebut sangat baik untuk

menggali informasi mengenai proses adaptasi budaya secara mendalam yang terjadi pada mualaf karena pernikahan. Dengan latar budaya dan tradisi yang masih kuat, Lembang Tokesan menjadi lokasi yang ideal untuk menjelaskan dinamika antara mualaf karena pernikahan dengan adat istiadat setempat. Waktu dalam pelaksanaan penelitian dilakukan selama tiga bulan, dari bulan November 2024 hingga bulan Januari 2025.

2.3 Penentuan Informan

Penentuan Informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu penentuan informan yang dilakukan secara sengaja dengan menetapkan kriteria tertentu pada informan. Penelitian ini berfokus pada salah satu pasangan yang sudah menikah yang dimana salah satunya memutuskan untuk mualaf (orang yang baru masuk islam). Informan terdiri dari tiga pasangan suami istri dan salah satu saudaranya, di mana ketiga informan tersebut terdiri dari dua orang perempuan yang menjadi mualaf karena pernikahan, satu orang laki-laki yang menjadi mualaf, dan satu orang dari pihak keluarganya, jadi total keseluruhan Informan berjumlah empat orang. Informan tersebut dipilih karena mengalami secara langsung konversi agama karena pernikahan dan adaptasi yang mereka hadapi. Berikut ini dalam tabel nama-nama Informan penelitian.

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Suku
1	Mirna	40	Wanita	Toraja
2	Febi	27	Wanita	Toraja
3	Luther	53	Pria	Toraja
4	Julius	51	Pria	Toraja

Tabel 1. Informan Penelitian

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan dua Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penggunaan ketiga data tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan data yang relevan dengan topik penelitian ini.

2. 4. 1 Observasi

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan secara langsung di tempat penelitian yang bertempat di Lembang Tokesan, yang dimana wilayah tersebut yang ditinggali oleh informan. Observasi bertujuan untuk memahami latar belakang informan, mengamati langsung bagaimana mualaf menyesuaikan diri dengan kehidupannya di masyarakat Toraja, praktik keagamaan, mengamati perilaku, interaksi sosial, serta dinamika-dinamika yang terjadi di lapangan. Fokus observasi dilakukan tentunya tidak terlepas dari beberapa pokok permasalahan yang dibahas.

2. 4. 2 Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab antara dua orang atau lebih untuk memperoleh informasi. Peneliti melakukan tanya jawab langsung kepada informan yang mengalami langsung proses konversi agama, wawancara ini dilakukan secara langsung dengan informan secara tatap muka, dan wawancara ini bertujuan menggali secara mendalam mengenai pengalaman dan pandangan menurut informan.

Wawancara mendalam ini dilakukan terhadap informan penelitian untuk memperoleh data yang terkait dengan proses adaptasi yang dilakukan seperti, tantangan yang dihadapi selama proses adaptasi, bagaimana hubungan dengan keluarganya setelah menjadi mualaf, dan bagaimana dampak yang dialami mualaf pada pernikahannya. Pada saat melakukan wawancara, penulis menggunakan pedoman wawancara yang sudah dibuat, dengan tujuan agar pertanyaan yang diberikan terhadap informan supaya tidak keluar dari konteks penelitian yang sedang diteliti, sehingga data yang diperoleh dari informan sesuai dengan kebutuhan untuk penelitian.

2. 4. 3 Dokumentasi

Dokumentasi penelitian dilakukan untuk mengumpulkan menggabungkan data visual seperti foto-foto yang berkaitan dengan proses adaptasi budaya yang dialami oleh mualaf. Dokumentasi ini berisi dengan foto dengan informan dan lingkungan yang ada di lokasi penelitian. Dokumentasi ini digunakan sebagai validasi data untuk hasil observasi dan wawancara, dokumentasi ini juga untuk memberikan gambaran yang berada di lingkungan lokasi penelitian.

2.5 Teknik Analisis Data

Setelah tahap observasi dan wawancara mendalam telah dilaksanakan, Langkah selanjutnya dalam proses penelitian adalah Tahap analisis data, pertama yang dilakukan analisis data adalah transkrip wawancara hasil penelitian dan catatan hasil observasi lapangan secara lengkap untuk mempermudah proses pengelolaan data. Setelah selesai semua tahapan pertama dilanjutkan dengan melakukan reduksi data, yaitu memilah-milah data dan memfokuskan data yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Data ini dianalisis secara menyeluruh dan kemudian dikelompokkan menurut berbagai aspek yang terkait dengan pertanyaan penelitian, yaitu mengenai bagaimana proses adaptasi budaya mualaf karena pernikahan, dan bagaimana dampak adaptasi mualaf dalam kehidupan pernikahannya.

Setelah tahap analisis data telah dilakukan, pemeriksaan ulang dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian valid dan dapat ditafsirkan dengan benar. Selanjutnya peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil temuan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan untuk memperkuat keabsahan hasil temuan. Hasil akhir dari analisis ini, data analisis di sajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang mengintegrasikan berbagai macam aspek agama, budaya, dan pengalaman dari mualaf yang melakukan perpindahan agama karena pernikahan dalam proses adaptasi budaya.

2.6 Etika Penelitian

Sebelum melakukan penelitian yang akan dilakukan, langkah awal saya mengurus surat izin penelitian untuk menghindari masalah dan mematuhi prosedur untuk mencegah masalah yang terjadi selama di lapangan. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengajukan permohonan surat izin penelitian kepada Departemen Antropologi Sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Selanjutnya adalah mengajukan permohonan izin kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPM-PTSP) Sulawesi Selatan, kemudian langkah selanjutnya setelah mendapatkan izin DPM-PTSP Sulawesi Selatan, melanjutkan ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

Kabupaten Tana Toraja (DPM-PTSP) Kabupaten Tana Toraja, dan setelah itu mengajukan izin ke Lembang Tokesan. Setelah semua izin sudah disetujui Langkah selanjutnya adalah melakukan wawancara dengan informan di lokasi penelitian, sebelum melakukan wawancara penelitian, penelitian memperkenalkan diri terlebih dahulu, menyampaikan tujuan dan maksud kedatangannya, dan meminta izin untuk merekam serta mengambil gambar untuk keperluan dokumentasi. Peneliti juga menanyakan kepada informan bersedia mengenai penggunaan identitas informan dalam skripsi, hal tersebut dilakukan untuk pertimbangan dalam penulisan identitas informan penelitian. Selanjutnya, peneliti juga menjaga sikap, dan menjaga etika selama di lokasi penelitian.